



KEKUATAN KARAKTER PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh

Salwa Najiah¹, Retno Hanggarani Ninin², Fitriani Yustikasari Lubis³

^{1,2,3}Departemen Psikologi, Universitas Padjadjaran

E-mail: ¹salwa20005@mail.unpad.ac.id, ²rhninin@unpad.ac.id,
³fitriani.y.lubis@unpad.ac.id

Abstract

Education is a right for everyone including students with special needs or also called Children with Special Needs (ABK). Teachers have the duty to guide and provide learning facilities for their students to achieve educational goals. In the learning process students categorized as ABK require different services than non-ABK children. Educating ABK is not easy, the strength of the teacher's character is an important factor that can support teachers in dealing with ABK. Strength of character reflects virtue values which refer to positive qualities consisting of good character and are raised by individuals to deal with certain conditions, such as when experiencing difficulties. The aim of the study was to see an illustration of the strength of character possessed by ABK teachers in educating ABK. This study uses a qualitative approach. The sample in the study numbered two people who were willing to become research participants by collecting data using interview techniques which were conducted online and the data obtained was analyzed thematically. The results showed that the typologies possessed by ABK teachers were creativity, judgment and teamwork. Even so, each teacher also has several different strengths.

Keywords: Character Strengths, Teacher, ABK

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa adalah ketika pemerintah dan setiap warga negaranya sadar akan pendidikan, karena pendidikan merupakan pondasi penting yang menjadi dasar dari tonggak kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang lemah akan menyebabkan kehancuran suatu bangsa yang berakar dari lemahnya intelektual, moral dan kepribadian setiap warga negaranya. Pendidikan adalah segala situasi yang hidup dan mempengaruhi pertumbuhan seseorang.

Pendidikan adalah segala situasi yang hidup dan mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Dalam proses pendidikan, guru mempunyai eksistensi dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan belajar siswa agar dapat tampil secara optimal. Guru harus memperhatikan siswa baik secara individual maupun kelompok karena antara sesama siswa memiliki perbedaan yang sangat mendasar, baik dari kecerdasan, bakat, minat

maupun keadaan psikologis lainnya yang dapat berpengaruh terhadap performa siswa di sekolah. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas untuk memantau perkembangan siswanya. Penyampaian materi pelajaran yang diberikan kepada siswa hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slamet, 2003). Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap orang termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau disebut Anak berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam proses pembelajaran, peserta didik berkategori ABK memerlukan layanan yang berbeda dibanding anak non ABK.

Data dari SUSENAS BPS tahun 2012



menunjukkan bahwa jumlah ABK usia sekolah di Indonesia sebesar 532.130 jiwa, atau sekitar 14,56% dari total penduduk penyandang difabilitas di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 3.654.356 jiwa. Di Indonesia, secara konstitusional ABK diatur dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang ABK juga memiliki hak yang setara dengan warga negara Indonesia yang lain, termasuk dalam pelayanan pendidikan khusus yang layak. ABK adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dalam segi fisik, psikis, sosial dan moral serta penyimpangan yang tidak dialami oleh orang pada umumnya. ABK memerlukan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai layanan lainnya yang bersifat khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara sempurna (Shinta, 2011).

Dalam proses pembelajaran peserta didik berkategori ABK memerlukan layanan yang berbeda dibanding anak non ABK. Berdasarkan wawancara kepada dua guru ABK, mereka menyadari adanya keterbatasan dalam keterampilan mengajar dan berkomunikasi sehingga ada kekhawatiran jika peserta didiknya tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran dan tampil secara optimal. Selain itu faktor kesulitan lain yang dimiliki oleh guru ABK yaitu minimnya campur tangan orang tua atau keluarga dalam mendidik ABK sehingga pendidikan ABK hanya mengandalkan guru di sekolah. Kurangnya pengetahuan guru tentang penanganan ABK biasanya terjadi karena guru bukan berasal dari jurusan pendidikan luar biasa (PLB). Sejalan dengan penelitian Umi (2015) yang menyebutkan bahwa guru kelas di SDN X kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kurang siapnya guru karena ada beberapa faktor seperti kurangnya rasa penerimaan guru terhadap ABK, sikap negatif guru serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk ABK. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk para guru

yang mengajar ABK. Kekuatan yang ada dalam diri para guru itulah yang tampaknya menjadikan mereka pada umumnya tetap melakukan tugasnya meskipun tidak memiliki latar belakang PLB.

Character strengths atau kekuatan karakter mengacu pada kualitas atau mekanisme psikologis yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, dan motivasi yang akhirnya tercermin dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan (Mc Cullough & Snyder, 2000). Dalam teorinya, Peterson dan Seligman (2004) memfokuskan pada kekuatan karakter (character strengths) dan kebajikan (virtues). Kebajikan adalah ciri inti yang dihargai oleh para filsuf dan kaum religious yang bersifat universal dan penting bagi keberlangsungan hidup. Kebajikan digolongkan menjadi enam kategori, yaitu kearifan dan pengetahuan, keteguhan hati, perikemanusiaan dan cinta kasih, keadilan, kesederhanaan dan transendensi. Sedangkan kekuatan karakter adalah unsur psikologis yang membentuk kebajikan.

Kekuatan karakter merupakan trait positif yang terdiri dari karakter yang baik dan dimunculkan individu untuk menghadapi suatu kondisi tertentu, misalnya saat mengalami kesulitan. Karakter yang baik adalah kualitas individu yang membuatnya dipandang baik secara moral dan dapat dilihat dari perasaan, pemikiran dan perilaku. Kekuatan karakter merupakan kekuatan yang melekat yang disadari dan sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari agar tampil secara optimal. Salah satu cara untuk mengenali diri adalah dengan mengidentifikasi kekuatan karakter. Selain untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, kekuatan karakter juga dapat memberikan informasi bahwa individu memiliki signature strengths yaitu karakter tertinggi yang ada pada setiap individu. Penting bagi guru untuk mengetahui dan menyadari kekuatan dirinya dan mengembangkan signature strengths yang dapat menunjangnya dalam menghadapi siswa ABK.

Park, Peterson & Seligman (2004)



membagi kekuatan karakter ke dalam enam profil kebajikan (virtues) diantaranya: 1) Kearifan dan pengetahuan, yaitu kemampuan individu untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan, bagaimana cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya demi kebaikan. Terdiri dari aspek kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kecintaan belajar dan perspektif. 2) Keteguhan hati, yaitu dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Terdiri dari aspek keberanian, ketekunan, integritas dan vitalitas. 3) Perikemanusiaan dan cinta kasih, yaitu kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. Terdiri dari aspek cinta, kebaikan hati, dan kecerdasan sosial. 4) Keadilan, yaitu kemampuan individu untuk berbuat adil kepada semua orang dan mampu mengenali serta menghargai hak dan kewajiban dari setiap individu. Terdiri dari aspek keanggotaan dalam kelompok, keadilan dan persamaan serta kepemimpinan. 5) Kesederhanaan, yaitu kemampuan individu untuk mengontrol diri untuk tidak melakukan segala sesuatu secara berlebihan dan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak sehingga dapat terhindar dari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari. Terdiri dari aspek memaafkan, kerendahan hati, kebijaksanaan dan regulasi diri. 6) Transendensi, yaitu kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan alam semesta dan mampu menjaganya serta dapat menghayati makna dalam kehidupannya. Terdiri dari aspek apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan, bersyukur, harapan, humor dan spiritualitas.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa kekuatan karakter berkorelasi dengan kesuksesan akademik dan kualitas hidup. Weber dan Ruch (2013) mengatakan bahwa kekuatan karakter memberikan hubungan positif terhadap perilaku di kelas yang pada akhirnya bisa memprediksi keberhasilan anak-anak di sekolah. Selain itu Park mengatakan bahwa kekuatan karakter

memberi kontribusi untuk hasil yang baik yaitu seperti keberhasilan sekolah, kepemimpinan, toleransi, kebaikan dan altruisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter yang dimiliki seseorang sangat bermanfaat guna menunjang kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tentang kekuatan karakter yang dimiliki oleh guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dianalisis secara tematik dan observasi. Sebelum wawancara, peneliti meminta *inform consent* kepada partisipan sebagai tanda kesediaan untuk terlibat di dalam penelitian dan memberi tahu maksud dan tujuan, jaminan kerahasiaan, dan konsekuensi yang mungkin didapatkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan melalui *zoom* selama 50-60 menit dan direkam setelah mendapatkan izin dari partisipan. Hasil rekaman *zoom* akan digunakan untuk menulis transkrip wawancara dan akan dianalisis untuk mengetahui tema apa saja yang muncul dalam penelitian dengan melakukan koding mengikuti panduan dari Braun & Clarke., (2006). Dalam penelitian ini terdapat dua orang *coder* yaitu peneliti sebagai *coder* pertama dan *co-author* sebagai *coder* kedua.

Penyusunan *guideline* wawancara yang dibuat merujuk pada konsep teori dari Seligman dan Peterson (2014) dengan pertanyaan yang sederhana dan mudah dipahami. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memuat 6 tema yaitu *wisdom and knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance* dan *transcendence*. Di dalam setiap tema terdapat beberapa kekuatan karakter dan jumlah seluruhnya ada 24 kekuatan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun teknik pengambilan



sampel yaitu dengan *convenience sampling* dengan kriteria sedang menjadi guru untuk anak berkebutuhan khusus. Partisipan yang ikut berpartisipasi ada satu orang laki-laki dan satu orang perempuan serta sudah menjadi guru ABK di atas 5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua orang guru ABK yaitu N (30) dan O (29) didapatkan gambaran tentang kekuatan karakter yang muncul pada setiap partisipan.

Tabel 1. Gambaran Dimensi *Wisdom and Knowledge*

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Creativity</i>	• Memberikan pelajaran dengan cara mengenalkan gerakan lewat visual (video) • Memiliki metode yang dapat menarik perhatian siswa agar siswa mau belajar • Mencari alternatif pembelajaran lain agar siswa tetap belajar walaupun di rumah	• Mencoba metode pengajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan anak • Menggunakan media pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa • Memiliki cara tersendiri untuk mengevaluasi dan membuat tahapan program yang belum ada sebelumnya
<i>Curiosity</i>	• Memiliki rasa ingin tahu dan mencari informasi tentang ABK dengan mengamati pembelajaran ABK di kelas • Memiliki rasa ingin tahu dan mencoba mencari jawaban atas ketidaktahuannya	• Memiliki keinginan tahu dan mau mencari informasi • Memiliki keingintahuan untuk mengenal ABK
<i>Judgment</i>	• Mempertimbangkan berbagai kondisi dalam memutuskan guru pengajar yang tepat untuk siswa ABK • Mengumpulkan bukti bahwa siswa memiliki kebutuhan khusus tertentu lewat asesmen	• Mampu memandang sesuatu dari sudut pandang lain dengan mempertimbangkan bukti atau ciri dari anak autis • Mampu memandang suatu hal dari sudut pandang lain apabila tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama di usia ABK yang berbeda • Mempertimbangkan kondisi terutama saat Covid-19 • Melihat sudut pandang orang lain dan mencari informasi terlebih dahulu
<i>Perspective</i>	• Memberikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa dan	• Mau mendengarkan masukan orang lain dan



-
- | | |
|--|--|
| memfokuskan pada bakat dan minat.
• Memikirkan keadaan dan kebutuhan orang lain | memikirkan kebutuhan ABK
• Memberikan pandangan bahwa jika anak belajar di sekolah khusus maka akan lebih fokus dan efektif |
|--|--|
-

Dimensi *wisdom and knowledge* adalah kemampuan individu untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Pada dimensi ini semua aspek dari kekuatan karakter muncul pada semua partisipan kecuali aspek *love of learning*. Dalam aspek *curiosity* yaitu adanya keinginan untuk mencari informasi dan tertarik dalam membedah suatu hal, kedua subjek memiliki keingintahuan untuk mencari informasi terkait ABK dan penanganannya bisa melalui pengamatan di kelas, bertanya pada guru yang lebih ahli atau mencari referensi dari internet. Dalam aspek *creativity* yaitu kemampuan dalam menghasilkan ide dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kedua partisipan ini memiliki berbagai metode pembelajaran untuk siswa ABK sesuai dengan kebutuhan siswa. Ibu N biasanya menggunakan bantuan visual (video) untuk mengajarkan materi baru dan langsung mempraktekannya sedangkan Bapak O biasanya menggunakan visual berupa gambar seperti *flash card* untuk memperkenalkan sesuatu kepada siswa dan memiliki cara yang unik dalam mengevaluasi perkembangan siswa di kelas yaitu dengan membuat catatan kecil dan

membuat tahapan mencapai program yang belum ada sebelumnya.

Pada aspek *judgment* yaitu kemampuan individu dalam memandang suatu hal dari berbagai sisi atau mempertimbangkan berbagai bukti yang ada dan mampu bersikap kritis. Ibu N selalu mempertimbangkan kondisi ABK melalui hasil asesmen dan mencari guru yang mampu menangani ABK dengan harapan siswa ABK merasa nyaman dengan gurunya. Bapak O memiliki kemampuan untuk memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang dengan bukti-bukti yang dikumpulkannya baik melalui internet atau ahli. Jika tidak bisa memakai satu pendekatan dalam menangani ABK maka akan mencari alternatif penanganan lain sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk aspek *perspective* yaitu kemampuan untuk memahami diri, memikirkan kebutuhan orang lain serta dapat mendengarkan masukan orang lain. Ibu N cenderung memfokuskan siswa ABK pada minat dan bakatnya, sedangkan Bapak O dapat mendengarkan masukan orang lain terkait kondisi ABK dan memberikan pandangan bahwa jika siswa ABK akan lebih fokus belajar apabila masuk sekolah khusus.

Tabel 2. Gambaran Dimensi Courage

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Bravery</i>	- Berani untuk mengatakan kepada orang tua apabila orang tua tidak sejalan dengan sekolah atau jangan hanya mengandalkan sekolah untuk masalah pendidikan anak. - Berani untuk meminta penjelasan dengan orang lain dan berani untuk berargumentasi.	- Berani mengatakan kepada orang tua tentang pantangan yang harus dihindari demi kebaikan siswa ABK - Berani untuk menyatakan pendapat
<i>Perseverance</i>	Berani mengambil tantangan	Memiliki keinginan untuk mengambil tantangan di luar bidang pendidikannya dan



		mampu bertahan sampai bisa menangani ABK
<i>Honesty</i>	• Dapat berbicara jujur dengan keadaan yang sedang dialami	• Jujur mengatakan bahwa merasa lebih nyaman mengajar ABK • Jujur dalam mengungkapkan keinginan yang sebenarnya
<i>Zest</i>	• Memiliki semangat untuk memajukan sekolah dan para siswa • Memiliki semangat untuk melakukan aktivitas	• Memiliki semangat untuk mencapai indikator keberhasilan siswa

Dimensi *courage* adalah nilai-nilai yang terdapat dalam diri individu yang memiliki keinginan kuat untuk mencapai suatu tujuan. Pada dimensi ini semua kekuatan karakter muncul yaitu *bravery*, *perseverance*, *honesty*, dan *zest*. Aspek *bravery* yaitu keberanian untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang benar, meskipun hal tersebut tidak berlaku secara umum. Kedua partisipan sama-sama memiliki keberanian untuk mengatakan pendapatnya kepada orang lain baik orang tua atau pihak lainnya. Aspek *perseverance* yaitu keinginan yang dimiliki individu untuk mengambil tantangan dalam mengerjakan tugas yang sulit dan menyelesaikannya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Ibu N menjadikan penanganan ABK sebagai suatu tantangan dan memberikan motivasi terhadap dirinya sendiri untuk berusaha mengoptimalkan potensi siswa ABK agar bermanfaat untuk orang lain minimal bermanfaat untuk dirinya sendiri seperti menjadi siswa yang lebih mandiri. Sedangkan untuk Bapak O berani untuk terjun ke dunia ABK walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan ABK tetapi berusaha bertahan menjadi guru ABK walaupun awalnya merasa putus asa dan ingin berhenti.

Aspek *honesty* yaitu individu mampu mengucapkan kebenaran kepada orang lain, tampil apa adanya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pikiran dan

perasaan orang lain. Kedua partisipan memiliki sikap jujur terhadap kondisi dirinya sendiri. Ibu N merasa bahwa dirinya lebih nyaman ketika mengajar ABK dan lebih memilih untuk mengajar ABK dibandingkan siswa pada umumnya. Bapak O merasa bahwa ia akan memiliki peluang yang lebih besar menjadi PNS apabila menjadi guru ABK dan mengatakan bahwa selain untuk membantu ABK, alasan menjadi guru ABK yaitu untuk mensejahterakan dirinya sendiri dan keluarga.

Aspek *Zest* yaitu kemampuan individu untuk tampil sebagai pribadi yang enerjik, gembira, penuh semangat, dan aktif. Selama menjadi guru ABK, Ibu N selalu bersemangat setiap harinya karena perkembangan siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu itu membuatnya merasa senang. Apabila ada perlombaan siswa ABK, Ibu N selalu mendorong siswanya untuk giat berlatih agar dapat memajukan sekolah dan siswanya. Sedangkan Bapak O merasa bersemangat karena adanya penghargaan dari orang tua siswa dan melihat perubahan anak. Awalnya Bapak O merasa tidak nyaman jika harus bernyanyi-nyanyi di kelas namun karena melihat kondisi ABK, ia mampu untuk memberikan usaha terbaiknya dalam menangani ABK.

Tabel 3. Gambaran Dimensi *Humanity*

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Love</i>	• Merasa senang untuk membantu siswa ABK	• Memiliki perasaan senang ketika melihat perubahan siswa ABK sesuai target yang dicapai



	• Memiliki perasaan yang positif ketika mendidik ABK
<i>Kindness</i>	• Memberikan bantuan kepada ABK lewat pengajaran
<i>Social intelligence</i>	• Memiliki keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain • Mau menolong orang lain dengan sukarela • Mampu menyadari perasaan siswa ABK dan mencari cara untuk mengembalikan mood AB

Dimensi *humanity* adalah kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. Pada dimensi ini semua kekuatan karakter muncul tetapi untuk aspek *social intelligence* hanya muncul pada Bapak O. aspek *love* adalah kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, saling berbagi dan memperhatikan, serta mencoba untuk dekat dengan orang lain. Kedua partisipan memiliki rasa perhatian terhadap siswa ABK dan merasa nyaman ketika mengajar. Ibu N merasa senang ketika bisa membantu ABK dan Bapak O merasa senang ketika melihat perkembangan ABK dan dapat mencapai indikator keberhasilan di sekolah.

Aspek *kindness* yaitu keinginan yang

kuat untuk bersikap baik dan memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela. Bentuk bantuan yang diberikan oleh Ibu N yaitu melalui pengajaran untuk siswa ABK, sedangkan untuk Bapak O bentuk kebaikan yang diberikan kepada orang lain yaitu mau menolong orang lain secara sukarela seperti membantu guru yang lain dalam penanganan siswa ABK. Aspek *social intelligence* yaitu kesadaran individu akan perasaannya sendiri, mampu mengolah informasi yang bersifat emosional dengan baik, dan mampu untuk menggunakannya untuk menuntun perilaku. Aspek ini hanya muncul pada Bapak O karena Bapak O dapat menyadari kondisi siswa di kelas yang akan berdampak pada pembelajaran dan mencari alternatif lain untuk mengembalikan kondisi *mood* siswa.

Tabel 4. Gambaran Dimensi *Justice*

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Teamwork</i>	• Memiliki keinginan untuk bekerjasama dengan orang tua terkait pembelajaran anak • Bekerjasama & berkoordinasi dengan guru-guru lain sesuai dengan kemampuan • Setiap menghadapi masalah akan dipecahkan bersama dengan guru yang lain.	• Mau berkerja sama dengan guru yang lain dengan komunikasi yang intens dan memantau perkembangan anak dari informasi yang didapatkan dari guru lain
<i>Fairness</i>	• Membagi tugas berdasarkan keahlian atau pengalaman masing-masing	• Pembagian tugas berdasarkan keahlian dan pengalaman
<i>Leadership</i>	• Dapat memimpin rapat dan mengambil keputusan bersarkan pendapat guru-guru lain.	

Dimensi *justice* adalah kemampuan individu untuk berbuat adil kepada semua orang



mampu mengenali dan menghargai hak dan kewajiban dari setiap individu. Pada dimensi ini semua aspek atau kekuatan karakter muncul yaitu *teamwork*, *fairness* dan *leadership*. Aspek *teamwork* yaitu kemampuan individu untuk bekerja keras sebagai anggota suatu kelompok, setia pada kelompok, dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota kelompok. Kedua partisipan memiliki kerjasama yang baik dengan anggota kelompok yaitu guru-guru. Setiap kali ada masalah selalu berkoordinasi dan memutuskan suatu keputusan secara musyawarah terutama yang berkaitan dengan

kondisi ABK.

Fairness yaitu kemampuan individu untuk memberikan setiap orang kesempatan yang sama. Pembagian tugas diantara guru dianggap adil karena sesuai dengan keahlian dan kemampuan guru. Aspek *leadership* adalah kemampuan individu untuk menjadi pemimpin yang baik, dapat mengorganisasikan aktivitas dalam kelompok dan memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Aspek ini hanya muncul pada Ibu N. Ibu N dapat memimpin jalannya rapat dan mampu untuk mengambil keputusan bersarkan pendapat guru-guru lain.

Tabel 5. Gambaran Dimensi *Temperance*

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Prudence</i>	Dijadikan sebagai latihan untuk kesabaran	
<i>Self Regulation</i>	Mampu membagi waktu	Mampu menahan diri untuk tidak cepat mengambil keputusan

Dimensi *temperance* adalah kemampuan individu untuk mengontrol diri untuk tidak melakukan segala sesuatu secara berlebihan dan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak. Aspek yang muncul pada dimensi ini adalah *prudence* dan *self regulation*, sedangkan yang tidak muncul adalah *forgiveness* dan *humility*. *Prudence* adalah kemampuan individu dalam mengelola diri untuk meraih tujuan jangka panjangnya. Kekuatan karakter ini hanya

muncul pada Ibu N. Ibu N menjadikan pengalaman mengajar ABK dijadikan sebagai bentuk latihan untuk kesabaran. *Self regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan diri, emosi, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya. Kedua partisipan memiliki *self regulation* dalam mengatur aktivitasnya dan dapat membagi waktu antara urusan pekerjaan dan keluarga.

Tabel 6. Gambaran Dimensi *Trancendence*

Aspek	Ibu N	Bapak O
<i>Appreciation of Beauty & Excellence</i>		Memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa ABK ketika mengerjakan sesuatu
<i>Gratitude</i>	- Merasa bersyukur atas perkembangan anak dari tidak bisa menjadi bisa. - Mampu bersyukur dengan pengalaman yang didapatkan	- Mengucap syukur atas kemajuan perkembangan anak walaupun prosesnya lama. - Mampu bersyukur dan menikmati menjadi guru ABK
<i>Hope</i>	Memiliki harapan di masa depan untuk siswa ABK	Memiliki harapan bahwa ABK dapat sesuai dengan harapan orang tua dan



	Berharap siswa ABK tidak menyusahkan orang lain	mampu bersosialisasi seperti siswa pada umumnya
<i>Humor</i>	Melihat sisi positif dari sesuatu	- Memiliki harapan agar siswa ABK mencapai indikator keberhasilan di sekolah - Memberikan gurauan kepada peneliti
<i>Spirituality</i>	- Percaya akan mendapatkan balasan jika berbuat baik - Kesadaran untuk beribadah	- Menjadikan keyakinan sebagai dasar untuk mengajar - Memiliki kepercayaan bahwa kepercayaan (agama) mengarah pada sesuatu yang lebih baik

Dimensi *temperance* adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan alam semesta dan mampu menjaganya serta dapat menghayati makna dalam kehidupannya. Pada dimensi ini semua aspek atau kekuatan karakter muncul yaitu *Appreciation of Beauty & Excellence, gratitude, hope, humor* dan *spirituality*. Aspek *appreciation of beauty & excellence* adalah kemampuan individu dalam menyadari dan memberikan apresiasi atas keindahan dan kesempurnaan. Dalam aspek ini Bapak O memberikan apresiasi terhadap siswa ABK dalam keberhasilannya mengerjakan sesuatu seperti “Kamu hebat” agar siswa mau mengulangi hal yang sama dan lebih semangat ketika belajar. Aspek *gratitude* adalah kemampuan individu dalam menyadari dan bersyukur atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya, serta selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur. Kedua partisipan sadar dan merasa bersyukur atas hal-hal yang terjadi padanya baik diri sendiri ataupun mengenai perkembangan ABK.

Hope adalah kemampuan individu untuk memanaj target atau keinginan serta beradaptasi dengan tantangan dalam hidupnya. Ibu N memiliki harapan bahwa siswa ABK dapat bermanfaat untuk orang lain, khususnya untuk dirinya sendiri dan berharap jika siswa ABK sudah lulus dapat bekerja di sekolah seperti menjaga kantin, bersih-bersih atau minimal dapat mengajari keterampilan kepada adik kelas atau siswa ABK lainnya di sekolah seperti melukis. Bapak O memiliki harapan bahwa ABK mampu mencapai target keberhasilan

sesuai dengan harapan orang tuanya. *Humor* adalah pikiran yang menyenangkan, pandangan yang membahagiakan yang memungkinkan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal. Dalam penelitian ini Ibu N dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang positif seperti “berbuat baik itu kepada siapa saja, kalau ada yang jahat ya tidak apa-apa yang penting kita berbuat baik. Berbuat baik aja masih ada yang ngomongin jadi ambil positifnya saja”. Sedangkan aspek *humor* Bapak O sesekali memberikan gurauan kepada peneliti sehingga membuat peneliti tersenyum.

Spirituality adalah kepercayaan yang dimiliki oleh individu tentang adanya sesuatu yang lebih besar dari alam semesta ini. Ibu N memiliki kepercayaan bahwa dalam agama apabila kita berbuat baik maka akan mendapatkan balasan yang sama juga serta adanya keinginan untuk membuat siswa ABK lebih baik seperti mengingatkan shalat lima waktu, membuang sampah pada tempatnya, berdoa sebelum memulai pelajaran dan sebagainya. Sedangkan aspek *spirituality* yang muncul pada Bapak O adalah percaya bahwa seseorang harus bisa mendidik, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya. Bapak O juga ingin menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa ABK dengan membentuk akhlaknya menjadi lebih baik dan sopan santun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan tentang gambaran kekuatan karakter yang dimiliki oleh guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang masih bertahan menjadi guru ABK dengan



hambatan-hambatan yang dialaminya salah satunya karena partisipan tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dan tidak memiliki kemampuan untuk menangani siswa ABK. Kedua partisipan mengaku bahwa sudah merasa nyaman untuk mengajar ABK walaupun pada awalnya menjadi guru ABK bukan atas keinginannya sendiri melainkan faktor dukungan dari lingkungan. Semua dimensi di dalam kekuatan karakter muncul dalam penelitian ini akan tetapi ada beberapa aspek yang tidak muncul. Kekuatan karakter yang dominan yang sering muncul pada kedua partisipan adalah creativity dan judgment dalam dimensi wisdom and knowledge dan teamwork dalam dimensi justice. Adapun karakter paling dominan yang dimiliki oleh Ibu N adalah bravery karena berani dalam menyatakan pendapat, berani untuk berbicara kepada orang tua apabila orang tua tidak sejalan dengan sekolah dalam mendidik anak seperti mendisiplinkan anak autis dalam belajar duduk, dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah, berani untuk menyanggah orang lain yang merendahkan ABK dan sebagainya. Sedangkan kekuatan karakter yang sering muncul pada Bapak O adalah creativity karena memiliki berbagai macam cara untuk mengajak siswa ABK belajar, menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, membuat evaluasi anak dengan cara menulis di catatan kecil dan diberikan kepada guru yang lainnya sebagai

bahan diskusi dan membuat tahapan pencapaian program yang tidak ada sebelumnya dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Braun, Virginia & Clarke, Victoria. (2006). *Using thematic analysis in psychology. qualitative research in psychology*
- [2] Park, N., & Peterson, C. (2006). *Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of Strengths for Youth. Journal of Adolescence*, 29(6), 891-909. doi:10.1016/j.adolescence.2006.04.011
- [3] Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- [4] Ruch, W., Weber, M., Park, N., & Peterson, C. (2014). *Character strengths in children and adolescents: Reliability and initial validity of the German Values in Action Inventory of Strengths for Youth (German VIA Youth)*. *European Journal of Psychological Assessment*, 30(1), 57-64. doi:10.1027/1015-5759/a000169
- [5] Slamet. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Cet. IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] www.kemendiknas.go.id